

## Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mie Ongklok Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Suciati<sup>1</sup>, Hidayatu Munawaroh<sup>2</sup>, Mustaqimah<sup>3</sup>, Diyah Estuti<sup>4</sup>

Email: <sup>1</sup>[sucia5622@gmail.com](mailto:sucia5622@gmail.com), <sup>2</sup>[idadmunajah@gmail.com](mailto:idadmunajah@gmail.com),

<sup>3</sup>[mustaqimahwonosobo@gmail.com](mailto:mustaqimahwonosobo@gmail.com), <sup>4</sup>[diyahestuti@gmail.com](mailto:diyahestuti@gmail.com)

a, b, c, d Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

### Abstrak

Pendidikan ialah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan hal tidak dapat penting bagi dipungkiri kemajuan perkembangan negara. Pendidikan hekdaknya membentuk dan membangun karakter kepribadian agar memiliki karakter. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. Keberhasilan Pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari bagaimana aktualisasi-nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat diakomodir dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak dapat meningkatkan karakter mereka melalui penggunaan pembelajaran kearifan lokal di berbagai bidang, termasuk tari, di mana siswa tidak salah diajarkan atribut disiplin, kerja tim, tanggung jawab, dan rasa hormat.

**Kata kunci:** kearifan lokal, mie onklok, pelajar pancasila.

### Abstract

Education is a very important aspect of life. Education is indispensable for the progress of the country's development. Education should shape and build personality character in order to have character. Early childhood education is a golden period for human development or often called the Golden Age. Early childhood education has a great influence on the development of a person's personality character. The success of national character education is inseparable from how the actualization of local wisdom values can be accommodated in learning activities. Children can improve their character through the use of local wisdom learning in various fields, including dance, where students are unmistakably taught the attributes of discipline, teamwork, responsibility and respect.

**Keywords:** local wisdom, onklok noodle, pancasila's student

### Article History

Submitted: 10<sup>th</sup> October 2023

Accepted: 15<sup>th</sup> March 2024

Published: 30<sup>th</sup> March 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan hal tidak dapat penting bagi dipungkiri kemajuan perkembangan negara. Pendidikan hekdaknya membentuk dan membangun karakter kepribadian agar memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan

pendidikan dengan memperhatikan pula usia dan kebutuhan pokok individu. Seorang bisa meningkatkan pengetahuan, wawasan, keahlian, kepribadian, serta kebudayaan lewat pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang nyata, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Maharani & Muhtar, 2022; Wasis, 2022).

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah menjadi sebuah pedoman bagi satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum prototipe atau yang sekarang berkembang menjadi kurikulum merdeka di sekolah.

Kemendikbudristek memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri kurikulum merdeka, baik perangkat ajar maupun implementasi prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam peraturan tersebut sebagai salah satu keunikan dan keunggulan dari kurikulum merdeka ini salah satunya adalah dengan adanya pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5. Berdasarkan Kemendikbudristek tersebut, proyek penguatan profil pelajar Pancasila ialah aktivitas kokurikuler berbasis proyek yang dirancang guna menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun bersumber pada merupakan pelajar selama selama hayat berkompeten, berkarakter, serta berperilaku cocok nilai-nilai Pancasila (Hadian et al., 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode

pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang (Wasis, 2022).

Pentingnya pondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikis individu selanjutnya. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang baik. Sistem pendidikan saat ini terlalu fokus pada perkembangan otak kiri (kognitif) sementara mengabaikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Peran penting seorang pendidik harus dapat meningkatkan karakter siswa, dengan cara mencari strategi apa yang tepat yang dapat meningkatkan karakter siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pada hakikatnya budaya lokal harus selalu dilestarikan untuk membangun karakter anak bangsa selama tidak bertentangan dengan norma. Budaya lokal di daerah dapat bersaing dengan budaya asing lainnya jika dipahami dengan benar. Berdasarkan fakta tersebut, sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai nasionalisme pada anak-anak untuk memperkuat semangat mereka terhadap budaya lokal (Maharani & Muhtar, 2022). Shufa et al., (2018) juga menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasny arus globalisasi.

Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki beragam potensi kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dapat kita jumpai di Kabupaten Wonosobo adalah Kuliner Mie Ongklok. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berusaha memberikan gagasan bagaimana penguatan nilai-nilai kearifan local Wonosobo yakni mie ongklok khususnya sebagai dasar pengembangan Pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila yang harus berjalan seimbang. Karena dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dengan ditekankan adanya pembelajaran yang berbasis projeck. Sehingga harapannya mampu mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Profil

pelajar Pancasila yang dimaksud terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji atau menelaah berbagai literatur yang ada, dan disebut juga dengan studi kepustakaan. Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Sedangkan Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal, prosiding maupun artikel ilmiah yang berkaitan tentang Pendidikan karakter, nilai-nilai kearifan lokal mi ongklok khas Wonosobo dan profil pelajar Pancasila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberhasilan Pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari bagaimana aktualisasi-nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat diakomodir dalam kegiatan Pendidikan. Karena seperti yang kita ketahui fungsi sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal adalah sebagai media pentransmisi nilai-nilai kehidupan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan Pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing dalam tataran persaingan global namun lebih dari itu adalah bagaimana nilai karakter kepribadian bangsa yang harus diunggulkan supaya mereka dapat berguna bagi lingkungannya.

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

Utari (2016) pengertian kearifan lokal merupakan, “kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/ suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan”.

Berdasarkan erdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi (Shufa et al., 2018).

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2022)

Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi pondasi dalam diri dan perlu ditanam sejak dini agar ketika anak itu dewasa memiliki karakter kebangsaaan dan ertanam dalam hati.. Mengenal Pancasila melalui aktivitas sehari-hari dilakukan dengan cara bermain, pembiasaan rutin (Lestaringrum et al., 2023).

TK Assalam Jogoyitnan kecamatan Wonosobo memberikan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada Peserta didik untuk mengenal makanan khas wonosobo salah satunya Mie Ongklok. Guru memberi kesempatan untuk mengenal mie Ongklok dari mengenal bahan, Proses pembuatan sampai penyajian Mie Ongklok. bertujuan untuk mengenalkan kepada anak salah satu kuliner daerah Wonosobo.yang sudah terkenal sejak jaman dahulu, yang telah diwariskan secara turun temurun.

Guru memberi kesempatan untuk mengenal mie ongklok dari mengenal bahan, proses pembuatan sampai penyajian Mie Ongklok. Proyek pembuatan mie ongklok bertujuan untuk mengenalkan kepada anak didik bahwa terdapat salah satu kuliner daerah wonosobo.yang sudah terkenal sejak jaman dahulu

,yang telah diwariskan secara turun temurun . Dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini, penerapan projek yang dapat di lakukan seperti mengenalkan bahan - bahan mentah yaitu terdiri dari sayur - sayuran dan bumbu antara lain : kol, daun Kocai, tahu .lada,daul salam, lengkuas,batang sereh, garam ,gula merah (gula aren), kecap, ebi , bawang putih, bawang merah, tepung tapioca, saus kacang ,Penyedap rasa, dan air.

Proses pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu pembuatan mie ongklok di RA Assalam Jogoyitnan Wonosobo



Gb. 1

Pengenalan bahan mie ongklok



Gb. 2

Proses pemotong sayuran



Gb. 3

Pemotongan tahu



Gb. 4

Pencucian sayur sebelum di masak



Gb. 5

Proses pemasakan mie ongklok (gambar 5 dan 6)



Gb. 6



Gb. 7

Proses Penyajian Mie ongklok



Gb. 8

Mie Ongklok siap disajikan

Dalam Kegiatan membuat Mie Ongklok peserta didik dapat belajar yang menyenangkan. Belajar dengan suasana yang nyaman serta melakukan apa yang telah dipelajari akan memberikan makna bagi anak. Anak lebih mudah menerima informasi yang disampaikan sehingga anak mampu menceritakan kegiatan tersebut karena bermakna bagi anak. Menjawab pertanyaan juga bukan hal yang sulit ketika anak memahami semua informasi yang telah disampaikan. Menceritakan kembali dan

menjawab pertanyaan merupakan indikator dalam keterampilan menyimak pada anak. Dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini, Sukma Vavilya (2014) berpendapat bahwa pemanfaatan alam sekitar bagi anak usia dini dapat membantu proses pembelajaran dikarenakan sumber belajar dengan dengan anak, kemudian anak dapat bermain-main dengan bahan yang sebelumnya telah dikenal dan diketahui sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan oleh guru tercapai secara optimal (Ambarwati, 2014) Adapun pemanfaatan bahan yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran untuk anak disesuaikan dengan potensi ataupun kearifan lokal daerah masing-masing. Nadlir (2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan buah kreativitas suatu masyarakat atau komunitas dalam memenuhi kebutuhannya atau memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi maupun sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Proses pembelajaran dengan Projek didesain dan dirancang untuk memperkaya isi pembelajaran agar menjadi sesuatu yang baru berdasar pada kebutuhan dan karakteristik anak usia dini dengan berbasis kearifan lokal. Menurut Ernawati & Sari, (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal memberikan inspirasi dalam menciptakan suatu karya yang memiliki potensi cukup krusial untuk menumbuhkan kembangkan budaya sesuai dengan perkembangan zaman dengan tidak mengurangi nilai-nilai karakter khas dari budaya tersebut.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai

kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Pendapat mengenai hal serupa juga di ungkapkan oleh Alfian (2013:428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa localwisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

### **Bentuk - bentuk kearifan lokal**

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi

Cinta kepada Tuhan, alam semester beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan kearifan lokal adalah suatu konsep pendidikan yang membantu suatu bangsa mengembangkan identitas atau kepribadian budayanya dengan membiarkannya menyerap dan menyuburkan budaya dari negara lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dipadukan dengan pendidikan karakter yang merupakan sistem pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk bertindak bijaksana, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan mandiri dengan menanamkan kualitas karakter dalam diri mereka melalui komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan untuk bertindak secara bijak, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis dan akuntabel. Anak-anak dapat meningkatkan karakter mereka melalui penggunaan pembelajaran kearifan lokal di berbagai bidang, termasuk tari, di mana siswa tidak salah diajarkan atribut disiplin, kerja tim, tanggung jawab, dan rasa hormat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9307>
- Lestaringrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D. Y. (2023). Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan

- Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1), 1–8.  
<http://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/416>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>
- Wasis, S. (2022). PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *Jurnal Pedagogy*, 9(2).  
<https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>